

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diperoleh melalui metode wawancara mendalam yang dilakukan kepada informan. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang penulis anggap memiliki kapasitas untuk memberikan informasi. Penulis menentukan pilihan kepada 6 (enam) orang informan dengan deskripsi sebagai berikut :

##### **Informan I**

Nama M Supriyadi, S.Sos, Jenis kelamin laki-laki, Usia 38 tahun, Pendidikan terakhir Sarjana Strata satu (S1), Pekerjaan Lurah Panjang, di tengah kesibukan informan menjadi lurah Panjang peneliti akhirnya bisa bertemu dengan informan dengan maksud ingin mewawancarai informan selaku lurah Panjang. Menurut informan dirinya telah menjadi lurah Panjang sejak tahun 2009 “saya diangkat menjadi lurah kira-kira pertengahan tahun 2009, sebelumnya saya hanya menjadi staff dikeluarahan ini, dan alhamdulillah saya di angkat menjadi lurah Panjang”.

Menurut informan transaksi prostitusi yang ada di kota Panjang ini telah ditutup sesuai dengan keputusan gubernur tahun 1994 tentang Prostitusi dan sekarang hanya terdapat cafe-cafe hiburan malam saja, walaupun demikian sering kali cafe-

cafe ini dijadikan tempat prostitusi. “sesuai dengan surat keputusan gubernur tahun 1994, no : G / 370/ B. III/ HK/ 1994 tentang pencabutan daerah ini sebagai daerah prostitusi, yang mana semua hak dan kewajiban dicabut oleh pemerintah, tidak ada yang namanya prostitusi, dulu ada pengawasan dari pemerintah daerah, mereka para PSK dibina dengan cara adanya pendekatan sosial keagamaan, ada pengajian diajarkan tentang agama agar para PSK tidak mengulangi lagi dan agar para PSK berhenti dari kegiatan yang haram ini, sedangkan dari segi kesehatan adanya pemeriksaan setiap bulan sekali dari dinas kesehatan yang mana ada utusan dari puskesmas setempat memeriksa kesehatan para wanita pekerja seks, adapunn setahu saya dulu ketika mereka diperiksa kesehatan, menurut data petugas puskesmas kurang lebih 94% para PSK positif terkena G.O”.

Menurut informan keberadaan cafe-cafe ini sering dijadikan tempat prostitusi izin cafe-cafe yang berdiri di daerah Panjang mungkin tak ada izin dari Pemerintah “Sejak dihapuskan nama dari tempat prostitusi ini barulah bermunculan cafe-cafe yang ada di daerah Panjang ini, saya tidak tahu pasti keberadaan cafe-cafe ini telah mengantongi izin dari Pemerintah atau tidak, dan cafe-cafe yang ada disini beroperasi apakah sesuai dengan izin mereka kepada Pemerintah atau tidak dan jelas cafe-cafe disini bukan hanya cafe biasa, akan tetapi cafe yang menyediakan para wanita-wanita untuk dikencani oleh para tamunya”.

Menurut informan keberadaan cafe-cafe di daerah Panjang ini sangatlah mengganggu, dikarenakan pencemaran nama daerah Panjang sebagai tempat prostitusi dan adanya prostitusi mengganggu kerukunan hidup warga sekitar dikarenakan adanya musik-musik yang kuat sekali ketika malam hari “cafe-cafe yang ada di daerah Panjang ini sudah sangat terkenal sekali, menyediakan

minuman keras, karaokean, dan wanita-wanita, terkadang mungkin lebih dari itu, yaitu transaksi narkoba, oleh karena itu nama daerah Panjang menjadi jelek, mungkin anda tidak merasakan, ketika saya keluar ke daerah lain, mereka menanyakans saya tinggal dimana?, lalu saya jawab : di Panjang. Mereka pun menganggap bahwasannya tempat saya adalah tempat prostitusi, walaupun itu benar karena adanya cafe dan tempat hiburan malam lainnya, sedangkan dari kerukunan warga, warga yang tinggal di daerah ini sangatlah terganggu dengan adanya cafe-cafe ini, mereka yang kerja seharian, dari pagi hingga sore ketika ingin beristirahat terganggu dengan suara musik yang sangat keras yang berasal dari cafe-cafe tersebut”.

Menurut informan walaupun masyarakat yang tinggal di daerah cafe-cafe di Panjang ini terganggu dengan adanya cafe dan tempat hiburan malam, para masyarakat daerah Panjang sering mengadakan pengajian dan mengajak para PSK untuk ikut serta dalam pengajian keagamaan tersebut, “siapa yang tidak terganggu, hidup berdampingan dengan cafe atau tempat hiburan malam yang menyediakan minuman keras dan para wanita, akan tetapi masyarakat Panjang bersama-sama ingin membersihkan nama Panjang ini sebagai daerah prostitusi dengan mengadakan pengajian-pengajian, mengajak para PSK ikut serta dalam pengajian agar jiwa mereka terisi dengan pengertian agama, mengajak mereka untuk sholat, mengaji dan berhenti dari kegiatan yang haram tersebut”.

Menurut harapan informan dengan adanya cafe-cafe dan tempat hiburan malam yang ada di daerah Panjang, hendaknya pemerintah segera menutup tempat yang telah lama dijadikan sebagai tempat maksiat “harapan saya sebagai lurah dan ini adalah harapan masyarakat yang tinggal di daerah Panjang ini, agar tempat

prostitusi ini benar-benar di tutup, hendaknya pemerintah menutup cafe-cafe yang ada di daerah Panjang, atau menjadikan cafe ini hanya lah cafe biasa yang tidak bisa dijadikan orang sebagai tempat prostitusi, kami masyarakat Panjang ingin nama daerah kami ini bersih dari tempat maksiat, dan kami ingin menghilangkan asumsi masyarakat luar daerah Panjang beranggapan bahwa daerah kami adalah daerah prostitusi”.

#### Informan II

Nama Firman, Jenis kelamin laki-laki, Usia 40 Tahun, Pendidikan terakhir SMA, pekerjaan wiraswasta, menurut informan dirinya sudah lama tinggal di daerah Panjang, dan informan juga tahu adanya tempat hiburan malam berupa cafe-cafe yang beroperasi di daerah Panjang pada malam hari “ saya sudah lama sekali tinggal disini, ayah saya orang Panjang, ibu saya orang teluk, ayah saya usaha disini, dan saya juga usaha di daerah Panjang ini”

“cafe-cafe yang ada di daerah Panjang ini banyak sekali, yah cafe-cafe ini memang tempat hiburan, banyak orang datang kalo malam hari kesini, walaupun orang yang datang banyak tapi saya liat orang yang datang itu bukan dari daerah sini, saya tahu koq orang-orang komplek yang tinggal disini, di cafe-cafe itu banyak orang yang datang, ada yang karaokean, ada yang minum-minum aja, dan ada yang lebih dari itu, yah tau sendiri lagh, tempat hiburan pasti banyak nyediakan hiburan lain-lainnya buat para tamu-tamunya, yah termasuk para perempuan itu lagh, tapi kebanyakan perempuan itu bukan dari sini, kebanyakan mereka dari jawa, orang sini sih gak ada kayaknya, pokoknya dari jawa lagh, dari Banten dan Jawa Barat lagh yang banyak”.

Menurut informan dirinya selalu menjaga keluarganya agar tidak bergaul ke daerah cafe-cafe yang ada di Panjang “saya selalu memperingati istri, anak saya, adek-adek saya yang masih bujang, kalo mau maen jangan ke cafe-cafe itu, saya bilang jangan mencemarkan nama baik keluarga, hidup yang normal-normal aja, biarin aja cafe-cafe itu yang penting jaga jarak, jangan kesana!!”.

Keberadaan cafe-cafe yang ada di daerah dirinya tinggal menurut informan sangat mengganggu karena pengelola membunyikan musik sangat keras dan itu mengganggu dirinya ketika sedang beristirahat, “adanya cafe-cafe itu sangat berpengaruh bagi saya dan keluarga walaupun hanya ada pada malam hari, kalo tidur biasanya berisik banget, mereka kan suka ngidupin musik keras-keras, sangat mengganggu sekali lagh, musik yang keras, apalagi kalo kita keluar rumah, mata ingin ngeliat wanita-wanita itu, udah pake pakaian yang minim, pada ngerokok, susah kalo saya keluar malam, ganggu sekali lagh, dalam kehidupan sehari-hari kan tau masyarakat Panjang dan masyarakat luar Panjang sudah tau ini daerah Panjang daerah cafe-cafe yang banyak hiburannya, jelek lah nama Panjang ini, adek-adek saya kalo malam saya bilangin trus, kalo mau maen jangan kesana, malu-maluin kalo mereka kesana, maen ditempat lain saja”.

Harapan informan atas keberadaan cafe-cafe ini agar ditutup agar tidak mengganggu warga lainnya “saya ingin cafe-cafe ini ditutup sajalah, supaya gak ganggu warga lain juga, risih rasanya hidup di tempat ini, walaupun saya tinggal sudah lama disini, saya usaha juga di pasar Panjang mau pindah yah gimana, saya udah tinggal disini udah lama, moga pihak yang berwenang menutup tempat ini dengan segera biar gak ada yang beroperasi lagi disini”

### Informan III

Nama Badruddin, Jenis kelamin laki-laki, Usia 42 Tahun, Pendidikan terakhir SMA, pekerjaan wiraswasta, menurut informan dirinya telah lama tinggal di daerah cafe-cafe di Panjang “sudah lama sekali saya tinggal disini, lahir juga disini, hidup saya yah di daerah Panjang ini, nyari uang juga di daerah Panjang”. Menurut informan bahwasannya dirinya mengetahui adanya cafe-cafe hiburan malam yang beroperasi di Panjang “saya tahu bagaimana cafe-cafe itu beroperasi, ada yang baru buka, ada yang sudah tutup, rame kalo malam di cafe-cafe itu, banyak juga yang datang ke cafe itu”

Menurut informan tentang pergaulan yang dia jalani dengan daerah yang banyak cafe-cafe nya bahwasannya dirinya menjaga jarak dengan para wanita-wanita yang bekerja di tempat hiburan “saya gak pernah ngombrol sama wanita-wanita yang kerja di cafe-cafe itu, yah saya tau lagh mereka, tapi saya gak pernah ngombrol, kalo dengan germonya ya saya tau lah, mereka laki-laki jadinya biasa aja, kalo dengan wanita itu takut lagh, di disangka saya godain lagi, kalo dengan laki-laki nya juga ngombrol biasa aja, mereka juga tau saya tinggal di daerah ini, saya udah punya keluarga, saya punya anak, saling menghormati aja lah, biar gak ribut”.

Dampak dari adanya cafe-cafe yang ada di daerah Panjang menurut informan mencemarkan nama daerah Panjang “daerah Panjang terkenal sekali dengan adanya cafe-cafe yang menyediakan banyak hiburan malamnya, tau sendiri lagh kalo namanya hiburan malam, yang datang para lelaki, yang di sajikan para wanita, walaupun motif cafe-cafe itu adalah tempat karaokean atau tempat

nongkrong, yang disediakan juga minuman keras, kaorekan dan wanita-wanita cantik, sebenarnya malu dengan daerah yang dianggap tempat hiburan ini, tapi yah gimana lagi, saya gak bisa berbuat apa-apa, kalo kita kemana gitu, ditanya tinggal dimana? saya jawab di Panjang, anggapan orang udah laen dengan tempat daerah yang saya tinggalin ini”.

Adapun tanggapan informan secara pribadi dengan adanya cafe-cafe di Panjang “saya kan tinggal gak jauh dari cafe-cafe itu, orang yang lewat rumah saya kan banyak yang mau ke cafe-cafe itu, padahal ini gang kecil biasa bukan jalan raya, jadi berisik sekali banyak orang lewat waktu ingin istirahat, ada yang pke knalpot gede itu, jadinya sangat berisik lagh, apalagi musiknya di cafe-cafe itu gede banget, ganggu sekali kalo saya mau istirahat, yah gimana yah, kita kan pagi ampe sore usaha, malam mau istirahat, mau istirahat juga yah begitulah, biasakan aja lah, trus untuk keluarga saya saya melarang anak saya kesana, walaupun di siang hari, saya gak bolehin anak saya lagh kesana, mereka juga tau dan syukurnya mereka ngertiin juga, itu tempat maksiat”

Harapan informan tentang adanya cafe-cafe yang ada di daerah Panjang “harapan saya moga cafe-cafe ini perlahan lahan gak ada lagi, gimana cara Pemerintah Lampung ini lagh nyikapinnya, tau sendiri nama Panjang di mata orang yang tinggal di daerah Lampung ini sudah jelek, terkenal lagh banyak cafe dan hiburan malam, makanya saya harapkan Pemerintah Lampung ini bagaimana caranya untuk menyelesaikan masalah cafe-cafe ini, saya berharap cafe-cafe disini gak beroperasi lagi”.

#### Informan IV

Nama Prasetyo Aji, Jenis kelamin laki-laki, Usia 39 tahun, Pendidikan terakhir SMA, pekerjaan buruh, menurut informan dirinya adalah warga yang telah lama tinggal di daerah Panjang dan informan mengetahui bagaimana keadaan daerah Panjang “saya sudah lama sekali tinggal disini, saya juga kerjanya di Perusahaan daerah Panjang ini, yah saya tau lagh bagaimana keadaan daerah yang saya tinggali ini”

Menurut informan dirinya mengetahui secara mendalam keberadaan cafe-cafe yang ada di daerah Panjang “saya tau bagaimana cafe-cafe itu beroperasi, mereka beroperasi menyediakan tempat-tempat hiburan, minuman keras dan para wanita untuk di jadikan teman kencan, dulu nya disini memang tempat prostitusi, tapi kalo gak salah, tahun 90-an sudah di hapus oleh pemerintah, dulu dipasang plang bahwasannya tempat protitusi ini ditutup, tapi sekarang ada cafe-cafe yang menyediakan banyak tempat maksiat, sama saja lagh, prostitusi namanya ditutup, dan cafe-cafe itu juga masih ada, beroperasi tiap malam, apalagi kalo malam minggu, rame banget cafe-cafe itu di datangi para tamu-tamu”.

“saya suka mengombrol dengan pemilik cafe-cafe itu, dengan para perempuan-perempuannya juga kalo siang, kehidupan kalo siang disini biasa aja, seperti di kampung-kampung lainnya, kalo malam yah berubah, jadi cafe-cafe, banyak tamu yang datang, pergaulan saya kalo dengan mereka juga biasa aja, tapi saya menjaga jarak juga sih dengan mereka, yah malaupun PSK dan kerjanya begituan mau tapi kita biasa aja, biarin aja dia jadi PSK yang penting gak ganggu hidup kita,



gak ganggu keluarga kita, walaupun sebenarnya gimana yah hidup berdampingan dengan cafe-cafe ini, agak was was juga, banyak maksiatnya disini”.

Menurut informan dampak adanya cafe-cafe yang ada di daerah tempat tinggalnya sangat berpengaruh bagi dirinya maupun keluarganya “daerah tempat saya tinggal ini banyak cafe-cafe nyah, orang yang datang kesini pasti minum, karaokean, nyewa wanita-wanita nya, anggapan orang yang tentang daerah saya ini yah daerah tempat maksiat lagh, walaupun kebanyakan tamu yang datang ke cafe-cafe itu bukan orang sini, tapi yah gak enak lah Panjang terkenal dengan daerah maksiatnya, ada cafe-cafe yang menyediakan tempat hiburan, minuman dan wanita, anggapan orang jelek lah tentang daerah saya ini”. Adapun menurut informan dalam kehidupan pribadinya merasa takut akan pergaulan anaknya “anak saya sudah besarlah, sering main juga ketempat teman sebayanya, kalo main harus melewati komplek cafe-cafe itu, yah bagaimana takut kalo lewat sana anak saya nya gak ke kontrol pergaulannya, saya sering ngelarang juga kalo dia mau main kesana, tapi saya kerja, ibunya juga kerja, saya percaya aja ke anak saya supaya gak maen kesana, saya bilang kalo lewat sana yah lewat aja, jangan mampir-mampir kalo di panggil embak-embak yang disana”

Harapan informan tentang keberadaan cafe-cafe yang ada di daerah Panjang agar benar-benar ditutup supaya tidak mengganggu warga yang lain yang tinggal di daerah Panjang “saya minta ini di tutup, bagaimana pemerintah ini menanggapinya lagh, coba periksa dulu surat ijinnya, cafe-cafe itu bukan tempat hiburan aja, tapi tempat orang ngamar, nyewa PSK untuk diajaknya menginap, ada PSK yang dibawa lagh, pokoknya supaya tempat ini benar-benar di tutup dan ilang anggapan orang tentang daerah saya ini daerah yang jelek dan kotor”.

### Informan V

Nama Slamet, Jenis kelamin laki-laki, Usia 34 tahun, Pendidikan terakhir SMP, pekerjaan wiraswasta, menurut informan dari kecil sudah tinggal di daerah Panjang dan informan telah memiliki 2 orang anak “saya telah menikah dan mempunyai dua orang anak, dari kecil saya tinggal disini, ibu, kakak, dan adik-adik saya juga ada disini semua”

Menurut informan adanya cafe-cafe yang berada di daerah panjang ini sudah lama dia ketahui dia mengetahui yang mana para pekerja seks komersial (PSK) dan mana yang bukan “ada nya cafe-cafe di daerah panjang sudah lama sekali, dan para pengelola nya pun saya tahu, karena mereka kan teman saya, tapi saya gak pernah memakai wanita-wanita itu, saya sudah ada keluarga, dan saya malu lah sama orang-orang sini, saya tahu mana wanita-wanita malam, yang benar-benar, karena kan saya asli orang sini, kebanyakan dari wanita-wanita itu bukan orang sini, mereka datang dari daerah luar Lampung, ada sih sebagian mereka yang berasal dari Lampung, tapi bukan daerah Panjang, mereka dari daerah lain”

“setiap hari saya ketemu mereka, namanya juga rumah saya dekat dari tempat-tempat itu, pergaulan ke mereka biasa-biasa aja, suka sih ngombrol, tapi gak lama-lama koq, sebentar aja, ngapain lama-lama, malu lagh sama orang-orang sini, udh punya istri anak masih aja nyari-nyari yang laen”, dan Informan melarang anak-anak nya untuk main ke daerah cafe-cafe “saya melarang anak saya untuk maen ke daerah sana, siang atau malam pun saya larang, takut lah dengan pergaulannya, kan anak-anak masih kecil, kalo kita bisa memilih”.

Menurut informan dampak yang dialami dalam kehidupan sosial maupun dalam kehidupan pribadi adalah adanya anggapan masyarakat yang tinggal bukan di daerah Panjang beranggapan bahwa daerah nya adalah daerah prostitusi dan secara pribadi adanya sifat khawatir terhadap pergaulan anak-anaknya “yang saya alami selama hidup saya di Panjang, ketika saya main ke daerah lain, saya menyebutkan saya dari Panjang mereka sudah mengklaim bahwasannya saya tinggal daerah prostitusi, dan saya menganggapnya biasa saja, karena memang disini banyak sekali tempat-tempat maksiatnya, mana mungkin saya marah karena kenyataan kan??, kalo dalam hal pribadi, saya takut dengan pergaulan anak, mereka suka menanyakan ke saya tentang adanya cafe-cafe itu, dan saya hanya melarang mereka untuk bermain kesana”

Harapan informan tentang adanya cafe-cafe di daerah Panjang adalah agar pemerintah ikut andil dalam memberantas cafe-cafe daerah Panjang yang dijadikan sebagai tempat prostitusi, “harapan saya ya kepada Pemerintah Lampung aja lah, supaya di tinjau kembali apakah benar itu cafe yang hanya cafe biasa, apakah cafe itu dijadikan tempat prostitusi, walaupun tempat-tempat itu banyak teman saya, ya biarkan saja, suruh mereka cari kerja yang halal, daripada daerah Panjang dibilang daerah para wanita malam??”.

#### Informan VI

Nama Agus Riyanto, Jenis Kelamin laki-laki, Usia 36 tahun, Pendidikan terakhir SMP, pekerjaan buruh, menurut informan adalah warga asli yang telah lama tinggal di Panjang “saya lahir disini, kakek nenek saya orang sini, sekolah saya di

daerah Panjang, tempat-tempat saya bermain yaa disini juga, dan saya menikah pun disini, sekarang saya tinggal dengan istri dan anak juga disini”

Menurut informan keberadaan cafe-cafe yang ada di daerah Panjang sudah lama adanya “saya tahu adanya cafe-cafe yang beroperasi disini, menyediakan minuman, wanita-wanita untuk di ajak karoekan, yang di ajak untuk bermalam atau kengan, dulu sih emang bener disini tempat prostitusi tapi kayaknya sudah di apus namanya aja, trus jadi cafe-cafe, banyak sekali wanita-wanita yang ada di cafe-cafe ini sekarang, dari macam-macam usianya, ada yang masih mulus, ada yang udah tua juga, yah namanya juga cafe mesum pasti ada lagh wanita-wanita nya, mereka sengaja disediakan mami atau papi nya, supaya cafe mereka juga banyak yang datang”

“Pergaulan saya dengan mereka sih biasa-biasa aja, tapi yah saya jaga jarak lah kalo sedang bergaul dengan mereka, namanya juga PSK yah, kalo kita lagi ngombrol atau becandaan biasa aja pasti yang melihat kita jadi negatif pikirannya, makanya saya selalu jaga jarak dengan mereka, walaupun mereka PSK tapi kalo dengan orang-orang sini yah biasa aja, suka nyapa lagh”, adapun menurut informan bahwa dirinya melarang anaknya untuk bermain di daerah cafe-cafe yang berada di dekat rumahnya “rumah kita kan gak jauh dari cafe-cafe ini, kita juga tahu lah, kita punya keluarga, saya selalu bilang ke istri saya supaya anak saya dilihat, jangan sampai anak saya bermain ke daerah cafe-cafe itu”

Menurut informan dampak yang dia alami atas keberadaan cafe-cafe di daerah panjang adalah keterbatasan dirinya untuk bergaul kepada warga daerahnya dan tanggapan masyarakat lain atas daerah yang dia tempati semenjak kecil adalah

daerah prostitusi “kita kan ingin hidup bebas dalam bermasyarakat, apalagi kalo satu kampung lagh, kemana kita main enak-enak aja, tapi kalo tempat kita disini ya gak bisa seperti kampung-kampung lainnya, mau kesini salah, mau kesana salah, makanya saya gak bisa bebas bergaulnya, kalo kita ngombrol-ngombrol dengan PSK mereka juga tahu saya lagi ngombrol dengan PSK, jadi gak enak lagh, udah punya keluarga, jadi saya malu sendiri, makanya gak terlalu bebas lagh, saya kalo main kerumah teman-teman saya yang bukan di daerah Panjang, mereka bilang tolong cariin saya PSK dong, saya suruh mereka aja kesini, saya bilang ya cari sendiri lagh, masa saya yang nyariin, tapi kebanyakan orang yang kesini bukan orang asli sini, mereka dari daerah luar Panjang, yah pokoknya gak bebas aja lah”,

“kalo masalah pribadi saya sangat mengganggu sekali, apalagi udh punya keluarga, udah punya anak, nah giliran anak kalo maen ke daerah cafe-cafe itu, pasti saya bilang jangan maen kesana nak, saya juga bilang istri saya agar selalu ngawasin anak saya kalo saya kerja, biar anak saya jangan maen kesana, saya selalu membekali anak saya dengan pelajaran agama, saya suruh ngaji dan belajar agama di tempat ustadz nya, biar anak tau dengan agama, biarin saya hanya tamat SMP, tapi anak saya jangan sampai lagh kayak bapaknya”.

Harapan informan atas keberadaan cafe-cafe yang ada di daerah Panjang agar pengelola cafe tidak mendatangkan para PSK lebih banyak lagi dan supaya daerah Panjang bebas dari cafe-cafe yang menyediakan PSK “harapan saya supaya daerah ini bersih dari PSK, saya sudah lama tinggal disini ada aja PSK yang pulang, ada juga PSK yang datang, makanya pengelola nya itu jangan datengin PSK lebih banyak lagi lagh, biar tutup aja sekalian cafe nya, jadi daerah ini bersih,

gak ada anggapan masyarakat luar tentang daerah Panjang daerah mesum, kalo bisa ya pemerintah lagh, dibubarin aja lagh cafe-cafe itu, atau bagaimana cara pemerintah menanggapi daerah Panjang ini gimana lagh, supaya bebas dari tempat-tempat mesum, kita juga yang tinggal disini aman”

## B. Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti mengambil informan berjumlah 6 (enam) orang dari masyarakat daerah yang rumahnya berdekatan dengan cafe-cafe di daerah Panjang. karena 6 (orang) tersebut adalah para informan yang peneliti anggap lebih memiliki informasi yang peneliti butuhkan :

Tabel 2. Identitas informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1	M Supriadi, S.Sos	Lk	38 tahun	S1	Lurah
2	Firman	Lk	40 tahun	SMA	Wiraswasta
3	Badruddin	Lk	42 tahun	SMA	Wiraswasta
4	Prasetyo Aji	Lk	39 tahun	SMA	Buruh
5	Slamet	Lk	34 tahun	SMP	Buruh
6	Agus Riyanto	Lk	36 tahun	SMP	Buruh

Sumber : wawancara mendalam

Berdasarkan tabel 2, peneliti mengambil sample informasi sesuai dengan penentuan Identitas informan yaitu, nama informan, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir dan pekerjaan. Informan pertama merupakan Lurah Panjang yang memiliki pengetahuan tentang keberadaan cafe-cafe dan masalah-masalah yang ada di daerah Panjang dikarenakan informan menjabat sebagai Lurah

Panjang, begitu juga informan yang lainnya yang memiliki kredibilitas waktu, perbedaan usia dan perbedaan jenjang pendidikan yang disesuaikan dengan penentuan sampel informan.

### **C. Dampak Keberadaan Cafe-Cafe Di Daerah Panjang Menurut Masyarakat Sekitar**

Prostitusi diartikan sebagai pelacur atau penjual jasa seksual atau disebut juga dengan pekerja seks komersial. Menurut istilah, prostitusi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri atau menjual jasa kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan upah dengan apa yang diperjanjikan sebelumnya.

Walaupun prostitusi sudah ada sejak dulu, namun masalah prostitusi yang dulu dianggap tabu atau tidak biasa. Namun pada jaman sekarang, prostitusi oleh masyarakat Indonesia dianggap menjadi sesuatu yang biasa dan hampir ada di setiap daerah, tidak hanya di kota – kota besar namun mencakup keseluruhan daerah terpencil sekalipun .

Keberadaan cafe-cafe yang ada di daerah Panjang sangat mengganggu warga yang tinggal di daerah tersebut, banyak keluhan dari warga yang tinggal di daerah cafe-cafe daerah Panjang, adanya nya alunan atau suara musik yang sangat keras yang berasal dari cafe-cafe, anggapan masyarakat yang tinggal di luar daerah Panjang yang menganggap daerah yang mereka tinggali adalah daerah prostitusi, dan keterbatasan pergaulan mereka terhadap warga sekitar dikarenakan kompleks yang mereka tinggali berdekatan dengan cafe-cafe yang menyediakan tempat hiburan dan wanita malam.

Tabel 3. Dampak yang dialami masyarakat Panjang yang tinggal berdekatan dengan cafe atau tempat hiburan malam

Nama	Dampak Sosial Yang Di Alami
M Supriyadi, S.Sos	<p>Terganggunya kerukunan antar warga dengan adanya cafe-cafe yang dijadikan sebagai tempat hiburan dengan suara-suara musik yang keras yang berasal dari cafe tersebut.</p> <p>Selain dijadikan tempat hiburan, cafe-cafe yang beroperasi sering kali dijadikan sebagai tempat prostitusi, dan mungkin sebagai tempat transaksi narkoba</p> <p>Anggapan masyarakat luar daerah Panjang yang beranggapan bahwasannya daerah ini adalah daerah Prostitusi menyediakan hiburan malamnya dan para wanita-wanitanya.</p>
Firman	<p>Alunan musik yang keras mengganggu dirinya untuk beristirahat.</p> <p>Keterbatasan pergaulan dengan warga sekitar karena adanya cafe-cafe yang berdekatan dengan rumah warga</p>
Badruddin	<p>Anggapan orang luar daerah Panjang tentang tempat tinggalnya adalah tempat hiburan malam</p> <p>Mengganggu waktu istirahat ketika jam istirahat sedangkan jam istirahat menurut dirinya alah jam kerja cafe-cafe beroperasi</p>
Prasetyo Aji	<p>Khawatiran terhdapan pergaulan hidup terutama dengan pergualan anak-anaknya</p> <p>Asumsi masyarakat luar daerah Panjang menganggap daerah Panjang adalah daerah prostitusi</p>
Slamet	<p>Penamaan daerah Panjang adalah daerah hiburan malam dengan adanya cafe-cafe yang beroperasi sebagai tempat hiburan malam dan tempat prostitusi</p>
Agus Riyanto	<p>Tidak bisa hidup bebas dengan bergaul dengan warga lain dikarekanan rumah mereka berdekatan dengan cafe-cafe hiburan malam</p>



Asumsi masyarakat luar panjang terhadap daerahnya adalah daerah prostitusi
--

sumber : wawancara mendalam

Menurut Penjelasan M Supriyadi, S.Sos selaku lurah daerah Panjang dan selaku masyarakat yang tinggal di daerah Panjang kehadiran cafe-cafe ini berdampak negatif bagi masyarakat panjang, adanya cafe di daerah Panjang tidak sewajarnya sebagai cafe-cafe biasa terkadang cafe-cafe itu menyediakan para wanita dan mungkin selain wanita ada transaksi narkoba di dalamnya “cafe-cafe yang ada di daerah Panjang ini sudah sangat terkenal sekali, menyediakan minuman keras, karaokean, dan wanita-wanita, terkadang mungkin lebih dari itu, yaitu transaksi narkoba, oleh karena itu nama daerah Panjang menjadi jelek, mungkin anda tidak merasakan, ketika saya keluar ke daerah lain, mereka menanyakan saya tinggal dimana?, lalu saya jawab : di Panjang. Mereka pun menganggap bahwasannya tempat saya adalah tempat prostitusi, walaupun itu benar karena adanya cafe dan tempat hiburan malam lainnya, sedangkan dari kerukunan warga, warga yang tinggal di daerah ini sangatlah terganggu dengan adanya cafe-cafe ini, mereka yang kerja seharian, dari pagi hingga sore ketika ingin beristirahat terganggu dengan suara musik yang sangat keras yang berasal dari cafe-cafe tersebut”.

Menurut keberadaan cafe-cafe yang beroperasi di Panjang berdampak negatif pada kehidupan sosial di masyarakat “adanya cafe-cafe itu sangat berpengaruh bagi saya dan keluarga walaupun hanya ada pada malam hari, kalo tidur biasanya berisik banget, mereka kan suka ngidupin musik keras-keras, sangat mengganggu sekali lagh,musik yang keras, apalagi kalo kita keluar rumah, mata ingin ngeliat wanita-wanita itu, udah pake pakaian yang minim, pada ngerokok, susah kalo

saya keluar malam, ganggu sekali lagh, dalam kehidupan sehari-hari kan tau masyarakat Panjang dan masyarakat luar Panjang sudah tau ini daerah Panjang daerah cafe-cafe yang banyak hiburannya, jelek lah nama Panjang ini, adek-adek saya kalo malam saya bilangin trus, kalo mau maen jangan kesana, malu-maluin kalo mereka kesana, maen ketempat lain saja”.

Menurut Badruddin banyak dampak yang ada atas kehadiran cafe-cafe di daerah Panjang salah satunya adalah anggapan dari masyarakat yang tinggal di luar daerah Panjang menganggap bahwasannya Panjang adalah daerah prostitusi “daerah Panjang terkenal sekali dengan adanya cafe-cafe yang menyediakan banyak hiburan malamnya, tau sendiri lagh kalo namanya hiburan malam, yang datang para lelaki, yang di sajikan para wanita, walaupun motif cafe-cafe itu adalah tempat karaokean atau tempat nongkrong, yang disediakan juga minuman keras, kaorekan dan wanita-wanita cantik, sebenarnya malu dengan daerah yang di anggap tempat hiburan ini, tapi yah gimana lagi, saya gak bisa berbuat apa-apa, kalo kita kemana gitu, ditanya tinggal dimana? saya jawab di Panjang, anggapan orang udah laen dengan tempat daerah yang saya tinggalin ini”.

Menurut Prasetyo Aji adanya kegiatan cafe-cafe yang ada di daerah dekat rumahnya sangat berpengaruh kepada keluarganya “daerah tempat saya tinggal ini banyak cafe-cafe nyah, orang yang datang kesini pasti minum, karaokean, nyewa wanita-wanita nya, anggapan orang yang tentang daerah saya ini yah daerah tempat maksiat lagh, walaupun kebanyakan tamu yang datang ke cafe-cafe itu bukan orang sini, tapi yah gak enak lah Panjang terkenal dengan daerah maksiatnya, ada cafe-cafe yang menyediakan tempat hiburan, minuman dan wanita, anggapan orang jelek lah tentang daerah saya ini”. Adapun menurut

informan dalam kehidupan pribadinya merasa takut akan pergaulan anaknya “anak saya sudah besarlah, sering main juga ketempat teman sebayanya, kalo main harus melewati komplek cafe-cafe itu, yah bagaimana takut kalo lewat sana anak saya nya gak ke kontrol pergaulannya, saya sering ngelarang juga kalo dia mau main kesana, tapi saya kerja, ibunya juga kerja, saya percaya aja ke anak saya supaya gak maen kesana, saya bilang kalo lewat sana yah lewat aja, jangan mampir-mampir kalo di panggil embak-embak yang disana”.

Menurut Slamet terdapat banyak cafe-cafe yang ada di daerah Panjang dan dampak yang dia alami ketika dirinya bermain ke daerah lain, anggapan orang lain terhadap tempat tinggal nya adalah daerah prostitusi, dan kekhawatiran Slamet terhadap pergaulan anaknya “yang saya alami selama hidup saya di Panjang, ketika saya main ke daerah lain, saya menyebutkan saya dari Panjang mereka sudah mengklaim bahwasannya saya tinggal daerah prostitusi, dan saya menganggapnya biasa saja, karena memang disini banyak sekali tempat-tempat maksiatnya, mana mungkin saya marah karena kenyataan kan??. kalo dalam hal pribadi, saya takut dengan pergaulan anak, mereka suka menanyakan ke saya tentang adanya cafe-cafe itu, dan saya hanya melarang mereka untuk bermain kesana”

Menurut Agus Riyanto adanya cafe-cafe yang berdekatan dengan tempatnya membatasi pergaulan dirinya kepada warga lain, dan anggapan masyarakat luar terhadap daerahnya sangatlah jelek “kita kan ingin hidup bebas dalam bermasyarakat, apalagi kalo satu kampung lagh, kemana kita main enak-enak aja, tapi kalo tempat kita disini ya gak bisa seperti kampung-kampung lainnya, mau kesini salah, mau kesana salah, makanya saya gak bisa bebas bergaulnya, kalo kita

ngombrol-ngombrol dengan PSK mereka juga tahu saya lagi ngombrol dengan PSK, jadi gak enak lagh, udah punya keluarga, jadi saya malu sendiri, makanya gak terlalu bebas lagh, saya kalo main kerumah teman-teman saya yang bukan di daerah Panjang, mereka bilang tolong cariin saya PSK dong, saya suruh mereka aja kesini, saya bilang ya cari sendiri lagh, masa saya yang nyariin, tapi kebanyakan orang yang kesini bukan orang asli sini, mereka dari daerah luar Panjang, yah pokoknya gak bebas aja lah”.

#### **D. Analisis Landasan Teori Terhadap Hasil Penelitian**

Menurut Gavin Jones (dalam Allison 1995: 21) pelacuran adalah tidak lebih dari pengeksploitasian wanita sebagai pemuas nafsu seks oleh seorang laki-laki dan untuk itu diberi imbalan sejumlah uang sesuai dengan tarif atau kesepakatan bersama. Bisnis seks menjalar ke mana-mana, daerah pinggiran makin ramai ketika lokalisasi di tengah kota diusik. Semua kebijakan pemerintah bersifat semu dan malu-malu, kelihatan sekali bahwa pelacuran itu merupakan bentuk kegiatan bisnis yang sangat menjanjikan.

Prostitusi merupakan masalah sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan moral. Pelacuran itu selalu ada pada semua negara berbudaya sejak zaman purba sampai sekarang dan senantiasa menjadi masalah sosial atau menjadi objek urusan hukum. Selanjutnya dengan perkembangan teknologi, industry dan kebudayaan, turut berkembang pula pelacuran dalam berbagai tingkatan yang dilakukan secara terorganisir maupun individu.

Sesuai dengan surat keputusan gubernur No : G / 370/ B. III/ HK/ 1994 tentang pencabutan penunjukan Kampung Sawah, Pemandangan, Way lunik, Rawa Laut Panjang, Pantai Harapan dan Teluk Harapan di Kecamatan Panjang sebagai daerah pengawasan masalah tuna susila tingkat I Lampung, maka sesungguhnya protitisi telah dihapuskan di Lampung, akan tetapi kenyataan yang ada setelah keluarnya surat keputusan gubernur banyak cafe-cafe yang ada di daerah Panjang bukan hanya sekedar cafe, akan tetapi cafe-cafe yang ada menyediakan para wanita yang untuk dikencani untuk para tamu yang datang.

Keberadaan cafe-cafe yang ada di Panjang berdampak pada kehidupan warga yang tinggal di daerah tersebut, banyak nya warga yang mengeluh atas keberadaan cafe-cafe yang beroperasi pada siang malam itu, walaupun pada siang hari suasana yang ada seperti biasa, para warga terganggu dengan alunan musik yang sangat kuat yang berasal dari cafe-cafe tersebut, sebagian warga merasa adanya keterbasan pergaulan antar warga yang tinggal di daerah cafe-cafe tersebut. Selain itu, asumsi masyarakat luar daerah Panjang menganggap bahwa daerah Panjang adalah daerah Prostitusi walaupun prostitusi sudah di hapus dengan adanya surat keputusan gubernur No : G / 370/ B. III/ HK/ 1994.